Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 04, No.2, Juli-Desember 2025
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

PERAN PAI DALAM PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI DI ERA DISRUPSI INFORMASI

Hafnan Aziz
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, North Sumatra
hasibuanmpd123@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi informasi yang ditandai dengan derasnya arus media sosial, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan polarisasi opini publik telah memengaruhi cara pandang dan sikap keberagamaan peserta didik. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya karakter toleransi di kalangan pelajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kembali karakter toleransi melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam penguatan karakter toleransi peserta didik di tengah disrupsi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun toleransi melalui integrasi literasi digital keagamaan, pembelajaran kontekstual berbasis kasus hoaks, penguatan moderasi beragama, serta keteladanan guru dalam praktik sosial. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci : PAI, Disrupsi Informasi, Moderasi Beragama.

Abstract

The era of information disruption characterized by the rapid flow of social media, religious hoaxes, hate speech, and public opinion polarization has influenced students' religious perspectives and attitudes. This condition impacts the weakening of tolerance character among students. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in rebuilding tolerance through the internalization of moderate, inclusive, and rahmatan lil 'alamin Islamic values. This study aims to analyze the role of PAI in strengthening students' tolerance character amidst information disruption. This research uses a qualitative descriptive approach with a literature study method. The results show that PAI can be an effective instrument in building tolerance through the integration of religious digital literacy, contextual learning based on hoax cases, strengthening religious moderation, and teachers' role modeling in social practices. PAI functions not only as a transfer of religious knowledge but also as a builder of harmonious social character in multicultural society.

Keyword: PAI, Information Disruption, Religious Moderation.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memahami, memaknai, dan mempraktikkan ajaran agama. Kehadiran media sosial, platform digital, serta berbagai kanal informasi daring memungkinkan setiap orang mengakses konten keagamaan secara cepat dan tanpa batas ruang serta waktu. Fenomena ini di satu sisi membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keIslaman secara luas, namun di sisi lain juga memunculkan persoalan serius berupa maraknya hoaks keagamaan, ujaran kebencian, provokasi berbasis agama, serta penyebaran paham intoleran yang dikemas secara persuasif melalui media digital. Disrupsi informasi telah mengubah pola otoritas keagamaan dari yang sebelumnya terpusat pada ulama dan lembaga pendidikan, menjadi sangat terbuka dan sulit terkontrol.

Peserta didik sebagai generasi *digital native* merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paparan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Akses yang masif terhadap konten digital sering kali tidak diiringi dengan kemampuan literasi kritis dalam memilah informasi yang benar dan yang menyesatkan. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang diperoleh cenderung parsial, tekstual, dan tidak kontekstual. Kondisi ini berdampak langsung pada cara berpikir, sikap, dan perilaku sosial mereka terhadap keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berbagai kasus intoleransi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa sumber pemahaman tersebut kerap kali berasal dari konten media digital yang tidak kredibel dan tidak mencerminkan nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis yang tidak dapat digantikan oleh sumber belajar digital semata. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial

peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi. Dede Pitri et al. (2025) mengemukakan bahwa PAI di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Artinya, PAI harus hadir sebagai ruang edukatif yang mampu menjembatani pemahaman agama yang otoritatif dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik setiap hari.

Penguatan karakter toleransi melalui PAI sejalan dengan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah era disrupsi. Gandamana & Handayani (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus diarahkan pada internalisasi nilai kebangsaan yang inklusif, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan empati sosial. Dalam konteks PAI, nilai-nilai tersebut memiliki irisan kuat dengan konsep *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *i'tidal* (adil) dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, PAI memiliki posisi unik sebagai mata pelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai religiusitas dan kebangsaan secara harmonis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, PAI dituntut untuk merespons era disrupsi informasi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan berbasis nilai moderasi beragama. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada penguatan literasi digital keagamaan, diskusi kasus nyata, serta keteladanan sikap dalam menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, PAI diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam membangun karakter toleransi peserta didik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang menyesatkan dan tetap mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip akidah. *Tasamuh* bukanlah bentuk kompromi terhadap keyakinan, melainkan ekspresi kedewasaan spiritual dalam berinteraksi dengan realitas sosial yang beragam. Nilai ini berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan sunnatullah untuk saling mengenal (*lita'arafu*), serta QS. Al-Kafirun: 6 yang menegaskan prinsip penghormatan terhadap keyakinan pihak lain. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan toleransi sebagai fondasi hubungan sosial yang damai dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks pendidikan, nilai *tasamuh* menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki posisi strategis dalam membangun karakter toleransi karena materi ajarnya secara langsung bersumber dari nilai-nilai normatif ajaran Islam yang inklusif. Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari (Kurniawan et al., 2024). PAI berperan sebagai media transformasi nilai, dari ajaran normatif menjadi karakter yang hidup dalam praktik sosial peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dalam wacana kontemporer dituntut untuk mampu merespons dinamika masyarakat global yang multikultural dan plural. PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi doktrin keagamaan, tetapi harus diposisikan sebagai ruang dialog nilai yang menumbuhkan kesadaran hidup berdampingan secara damai (Yağdı, 2024). Dalam kerangka ini, konsep *tasamuh* menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas sosial modern, sehingga PAI dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang religius sekaligus toleran di tengah keberagaman.

Disrupsi Informasi dan Dampaknya

Disrupsi informasi ditandai oleh derasnya arus produksi dan distribusi pengetahuan melalui media digital yang berlangsung sangat cepat, masif, dan sering kali tanpa mekanisme verifikasi yang memadai. Dalam situasi ini, batas antara fakta, opini, dan manipulasi informasi menjadi semakin kabur. Perspektif *epistemic rights* yang dibahas Horowitz et al. (2024) menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh informasi yang benar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan. Namun, di era digital, hak epistemik ini kerap terancam oleh algoritma media sosial, polarisasi wacana publik, serta konten yang dirancang untuk memicu emosi ketimbang pemahaman rasional. Disrupsi informasi bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi juga persoalan kualitas pengetahuan yang dikonsumsi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menantang upaya *humanization in education*, yaitu proses memanusiakan manusia melalui pendidikan yang menghargai martabat, kebebasan berpikir, dan kesadaran diri. Pendidikan seharusnya menjadi ruang pembentukan nalar kritis, kepekaan nilai, dan pemahaman mendalam tentang relasi sosial yang bermakna. Ketika peserta didik lebih banyak belajar dari arus informasi digital yang tidak terkontrol, proses humanisasi tersebut berisiko tergantikan oleh pola konsumsi informasi yang instan, reaktif, dan dangkal.

Fenomena ini dalam konteks keagamaan melahirkan apa yang disebut sebagai *instant religion*, yaitu pemahaman agama yang diperoleh secara cepat, parsial, dan cenderung provokatif tanpa proses pendalaman makna. Merry (2007) dalam kajiannya tentang budaya, identitas, dan pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan identitas keagamaan yang sehat memerlukan proses pendidikan yang terstruktur, dialogis, dan reflektif. Ketika proses tersebut digantikan oleh konsumsi konten digital yang tidak terkurasi, identitas keagamaan peserta didik menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh wacana intoleran. Disrupsi informasi memiliki dampak langsung terhadap cara individu memahami agama, membentuk identitas diri, dan berinteraksi dengan keberagaman sosial.

Peran Strategis PAI

Dalam perspektif filsafat pendidikan kritis, pendidikan dipahami sebagai sarana pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan struktural dan dominasi wacana yang mengekang kesadaran. Pendidikan tidak seharusnya menjadikan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang mampu membaca realitas sosial secara kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, terutama ketika peserta didik hidup di tengah arus informasi digital yang sarat dengan bias, provokasi, dan narasi intoleran. PAI dapat menjadi ruang edukatif yang membimbing siswa untuk memahami agama secara mendalam sekaligus kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya.

PAI tidak lagi cukup diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada penguasaan materi ajar semata, tetapi harus dilihat sebagai wahana pembentukan karakter sosial peserta didik. Melalui PAI, nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diinternalisasikan secara sistematis. Mutia Nur Putri et al. (2023) menegaskan bahwa wawasan pendidikan karakter yang dimiliki guru PAI sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak mulia siswa. Artinya, efektivitas PAI dalam membentuk karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kapasitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bernilai, kontekstual, dan menyentuh dimensi afektif peserta didik.

Peran guru PAI menjadi sentral dalam membangun sikap inklusif dan literasi digital keagamaan di kalangan siswa. Nur'asiah et al. (2021) menunjukkan bahwa keteladanan, pendekatan dialogis, serta strategi pembelajaran yang reflektif dari guru PAI sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dalam era disrupsi informasi, guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan teks-teks keagamaan, tetapi juga membimbing siswa dalam menyikapi informasi digital secara bijak. PAI berfungsi sebagai instrumen strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang religius, kritis, dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis konseptual dan teoretis mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter toleransi di era disrupsi informasi. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema PAI, toleransi, moderasi beragama, literasi digital, dan dinamika informasi digital. Dengan pendekatan ini, pemahaman yang dibangun bersifat komprehensif karena bersumber dari sintesis berbagai literatur ilmiah yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan, serta referensi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang membahas konsep toleransi dalam Islam, peran strategis PAI, serta dampak disrupsi informasi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Goodrick & Rogers (2015), yang menekankan pentingnya proses pengorganisasian data, pengkodean tematik, serta penarikan makna dari berbagai sumber informasi. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci dari berbagai literatur, kemudian mengelompokkannya berdasarkan keterkaitan konseptual untuk membangun alur argumentasi yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola pemikiran yang saling menguatkan antar sumber.

Selanjutnya, proses interpretasi data mengikuti panduan metodologis yang dijelaskan oleh Leavy (2014) dan Given (2008) yaitu melalui penalaran induktif. Peneliti berangkat dari berbagai temuan khusus dalam literatur, kemudian menarik

generalisasi konseptual yang bersifat lebih luas. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan ringkasan teori, tetapi juga menghasilkan sintesis pemikiran yang memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana PAI dapat berperan dalam membangun karakter toleransi peserta didik di tengah tantangan era disrupsi informasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAI sebagai Penguat Literasi Digital Keagamaan

Di era disrupsi informasi, literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik tidak lagi hanya belajar agama dari buku teks dan penjelasan guru, tetapi juga dari media sosial, video pendek, podcast, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini menuntut PAI untuk tidak hanya mengajarkan materi ajar normatif, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menyaring, menilai, dan memverifikasi informasi keagamaan yang mereka temui di ruang digital. Dalam konteks ini, literasi digital keagamaan menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI.

(Aslan & Rausch, 2018) menegaskan bahwa pendidikan agama di era modern harus mampu merespons perubahan pola akses pengetahuan peserta didik. Pendidikan agama tidak dapat mengabaikan realitas bahwa otoritas pengetahuan kini banyak bergeser ke ruang digital. Oleh karena itu, PAI perlu hadir sebagai penyeimbang yang memberikan kerangka berpikir kritis agar siswa mampu memahami konteks ajaran agama secara utuh, bukan sekadar menerima potongan-potongan informasi yang beredar di internet. PAI berfungsi sebagai filter epistemologis yang membantu siswa membedakan antara ajaran Islam yang otoritatif dengan narasi keagamaan yang provokatif.

Peran guru PAI menjadi sangat sentral dalam proses ini. Asrofi et al. (2025) menekankan bahwa guru PAI di era digital harus memiliki kompetensi literasi teknologi sekaligus literasi keagamaan yang kuat. Guru tidak hanya mengajarkan dalil dan konsep, tetapi juga membimbing siswa dalam menganalisis konten keagamaan di media sosial, mengidentifikasi hoaks, serta memahami motif di balik

penyebaran informasi intoleran. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus nyata dari media digital dapat menjadi strategi efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai toleransi.

Saputra (2024) menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui PAI di era digital memerlukan integrasi antara nilai keagamaan dan kecakapan digital. Peserta didik perlu dilatih untuk tidak mudah terprovokasi oleh konten yang memecah belah, serta mampu mengedepankan sikap bijak dalam berinteraksi di ruang maya. Dengan demikian, PAI berperan sebagai penguat literasi digital keagamaan yang tidak hanya melindungi siswa dari pengaruh negatif informasi digital, tetapi juga membentuk pribadi yang religius, kritis, dan toleran dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Berbasis Kasus Hoaks Keagamaan

Salah satu strategi kontekstual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di era disrupsi informasi adalah penggunaan kasus nyata hoaks keagamaan sebagai bahan diskusi di kelas. Hoaks keagamaan yang beredar di media sosial sering kali memuat narasi provokatif, potongan dalil yang terlepas dari konteks, serta opini yang dibungkus seolah-olah sebagai kebenaran agama. Fenomena ini dapat dijadikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan menghadirkan contoh konkret dari realitas digital, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, aktual, dan mampu menjembatani teori dengan praktik sosial yang dihadapi siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Merry (2007) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan relasi antara budaya, identitas, dan proses pendidikan. Identitas keagamaan peserta didik tidak terbentuk di ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, termasuk budaya digital. Dengan membahas hoaks keagamaan di kelas, guru PAI membantu siswa memahami bagaimana identitas keagamaan dapat dibentuk, dipengaruhi, bahkan dimanipulasi oleh informasi yang tidak valid. Proses ini membuka ruang refleksi kritis bagi siswa untuk menilai kembali sumber-sumber pengetahuan yang mereka

konsumsi.

Dari sisi pedagogis, penggunaan studi kasus hoaks keagamaan efektif dalam melatih *critical thinking* peserta didik. Siswa diajak untuk menganalisis isi pesan, menelusuri sumber informasi, memahami konteks ayat atau hadis yang dikutip, serta mengidentifikasi tujuan tersembunyi di balik penyebaran informasi tersebut. Nur'asiah et al. (2021) menegaskan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang reflektif dan dialogis. Diskusi berbasis kasus nyata memungkinkan siswa terlibat aktif, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai perbedaan pandangan.

Melalui metode ini, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bahwa tidak semua informasi keagamaan yang beredar harus diterima begitu saja, dan bahwa sikap bijak serta terbuka terhadap perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kasus hoaks keagamaan menjadi sarana efektif bagi PAI untuk membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan karakter toleransi dalam diri peserta didik.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus disrupsi informasi yang kerap menghadirkan narasi keagamaan ekstrem dan tidak proporsional. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (bersikap tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) tidak cukup diajarkan sebagai tema tersendiri, tetapi harus terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap pokok bahasan PAI. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami moderasi sebagai konsep, tetapi menghayatinya sebagai cara berpikir dan bersikap dalam memahami ajaran Islam.

Dalam konteks hak epistemik (*epistemic rights*) yang dibahas oleh Horowitz et al. (2024), peserta didik berhak memperoleh pemahaman keagamaan yang utuh, proporsional, dan tidak bias. Ketika materi PAI tidak mengintegrasikan nilai

moderasi secara konsisten, siswa berisiko membangun pemahaman agama yang parsial dan mudah dipengaruhi oleh konten digital yang provokatif. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam PAI berfungsi sebagai upaya pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan agama yang adil, seimbang, dan kontekstual.

Fahri & Zainuri (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia merupakan pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui berbagai materi, seperti pembahasan akidah yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, materi fikih yang mengajarkan keberagaman pendapat ulama, serta pembelajaran akhlak yang menekankan keadilan dan empati sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dipahami sebagai wacana teoritis, tetapi sebagai prinsip hidup yang tertanam dalam seluruh proses pembelajaran.

Integrasi ini juga menuntut kreativitas guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Ketika nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* hadir dalam setiap diskusi, studi kasus, dan refleksi kelas, siswa akan terbiasa melihat perbedaan sebagai keniscayaan yang harus disikapi secara bijak. Dengan demikian, PAI berperan sebagai medium strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan era digital.

Keteladanan Guru PAI

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, nilai-nilai toleransi tidak cukup diajarkan melalui penjelasan konseptual di kelas, tetapi harus tercermin nyata dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari. Cara guru berbicara tentang perbedaan, menyikapi keragaman latar belakang siswa, serta berinteraksi dengan rekan sejawat menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru PAI berperan sebagai figur yang

menghadirkan nilai toleransi dalam bentuk yang konkret dan mudah dipahami.

Aslan & Rausch (2018) menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada figur pendidik yang mampu merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama dalam tindakan nyata. Dalam konteks PAI, guru bukan sekadar penyampai materi keagamaan, tetapi juga representasi hidup dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan sekadar menerima penjelasan teoritis tentang toleransi.

Hal ini diperkuat oleh temuan Nur'asiah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru PAI yang inklusif, dialogis, dan penuh empati akan membentuk suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya karakter toleransi. Melalui keteladanan tersebut, nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai sikap hidup yang secara alami diinternalisasi oleh peserta didik dalam interaksi sosial mereka.

PAI sebagai Instrumen Pencegahan Intoleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pencegahan masuknya paham radikal dan intoleran di kalangan pelajar, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali memuat narasi keagamaan yang ekstrem. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, PAI dapat membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang utuh, kontekstual, dan berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin. Yağdı (2024) menekankan bahwa wacana mutakhir pendidikan agama menuntut pergeseran dari pola pengajaran yang dogmatis menuju pendekatan yang dialogis, reflektif, dan responsif terhadap dinamika sosial. Dalam kerangka ini, PAI berperan sebagai ruang edukatif yang mampu membangun kesadaran kritis siswa terhadap berbagai narasi keagamaan yang mereka temui di luar sekolah.

Efektivitas PAI dalam mencegah intoleransi sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang digunakan guru di kelas. Asrofi et al. (2025) menunjukkan bahwa guru PAI di era digital perlu mengintegrasikan literasi teknologi, diskusi kontekstual, dan pendekatan reflektif dalam pembelajaran. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menolak pemahaman keagamaan yang menyimpang. Pembelajaran PAI yang kontekstual membantu siswa menyadari bahwa ajaran Islam mengedepankan nilai keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan.

PAI dapat berfungsi sebagai benteng utama yang melindungi peserta didik dari pengaruh ideologi intoleran yang beredar di ruang digital maupun lingkungan sosial. Ketika siswa memiliki pemahaman agama yang moderat, kritis, dan inklusif, mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda keagamaan yang bersifat provokatif. PAI bukan hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperkuat ketahanan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan ideologis di era disrupsi informasi.

E. PENUTUP

Era disrupsi informasi menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter toleransi peserta didik, terutama karena arus informasi digital yang masif sering kali memuat narasi keagamaan yang parsial, provokatif, dan tidak terverifikasi. Kondisi ini berimplikasi pada cara peserta didik memahami ajaran agama serta memengaruhi sikap sosial mereka terhadap keberagaman. Tanpa pendampingan pendidikan yang tepat, peserta didik berisiko membangun pemahaman keagamaan yang sempit dan rentan terhadap pengaruh intoleransi yang berkembang di ruang digital.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk merespons tantangan zaman melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Penguatan literasi digital keagamaan menjadi langkah penting agar siswa mampu menyaring informasi yang

mereka peroleh dari media sosial. Pembelajaran berbasis kasus nyata, seperti hoaks keagamaan, terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai toleransi secara kontekstual. Integrasi nilai moderasi beragama dalam seluruh materi PAI juga menjadi kunci agar peserta didik memiliki cara pandang keagamaan yang seimbang, adil, dan inklusif.

Keteladanan guru PAI dalam praktik toleransi di lingkungan sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Sikap guru yang menghargai perbedaan, dialogis, dan terbuka menjadi pembelajaran nyata yang tidak dapat digantikan oleh teori di kelas. Peran guru sebagai figur teladan memperkuat efektivitas PAI dalam membentuk karakter sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, PAI perlu direposisi bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada penguasaan materi, tetapi sebagai instrumen utama pembentukan karakter sosial peserta didik. Melalui PAI, nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diinternalisasikan secara sistematis sehingga peserta didik mampu menjadi generasi yang religius, kritis, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah tantangan era disrupsi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dede Pitri, Somad, M. A., & Firmansyah, Mokh. I. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *22*(1), 1–15. https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399

Gandamana, A., & Handayani, P. H. (2020). BUILDING ELEMENTARY SCHOOL STUDENT CHARACTERS THROUGH THE STRENGTHENING OF THE PANCASILA VALUES IN THE DISRUPTION ERA. *Jurnal Handayani*, *11*(2), 22. https://doi.org/10.24114/jh.v11i2.21945

Given, L. M. (2008). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. In *SAGE*. SAGE. https://doi.org/10.4324/9780203154281-19

Goodrick, D., & Rogers, P. J. (2015). Qualitative Data Analysis. In *Handbook of Practical Program Evaluation* (pp. 561–595). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch22

Horowitz, M. A., Nieminen, H., Lehtisaari, K., & D'Arma, A. (2024). *Epistemic Rights in the Era of Digital Disruption* (M. Aslama Horowitz, H. Nieminen, K. Lehtisaari, & A. D'Arma, Eds.). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45976-4

Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *2*(2), 27–41. https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64

Leavy, P. (2014). The Oxford Handbook of Qualitative Research. In *Oxford Library of Psychology*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199811755.001.0001

Merry, M. S. (2007). *Culture, Identity, and Islamic Schooling*. Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9780230109766

Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 573. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549

Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2), 212–217. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203

Yağdı, Ş. (2024). *Islamic Religious Education in the Current Discourse* (Ş. Yağdı, Ed.). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-45791-4